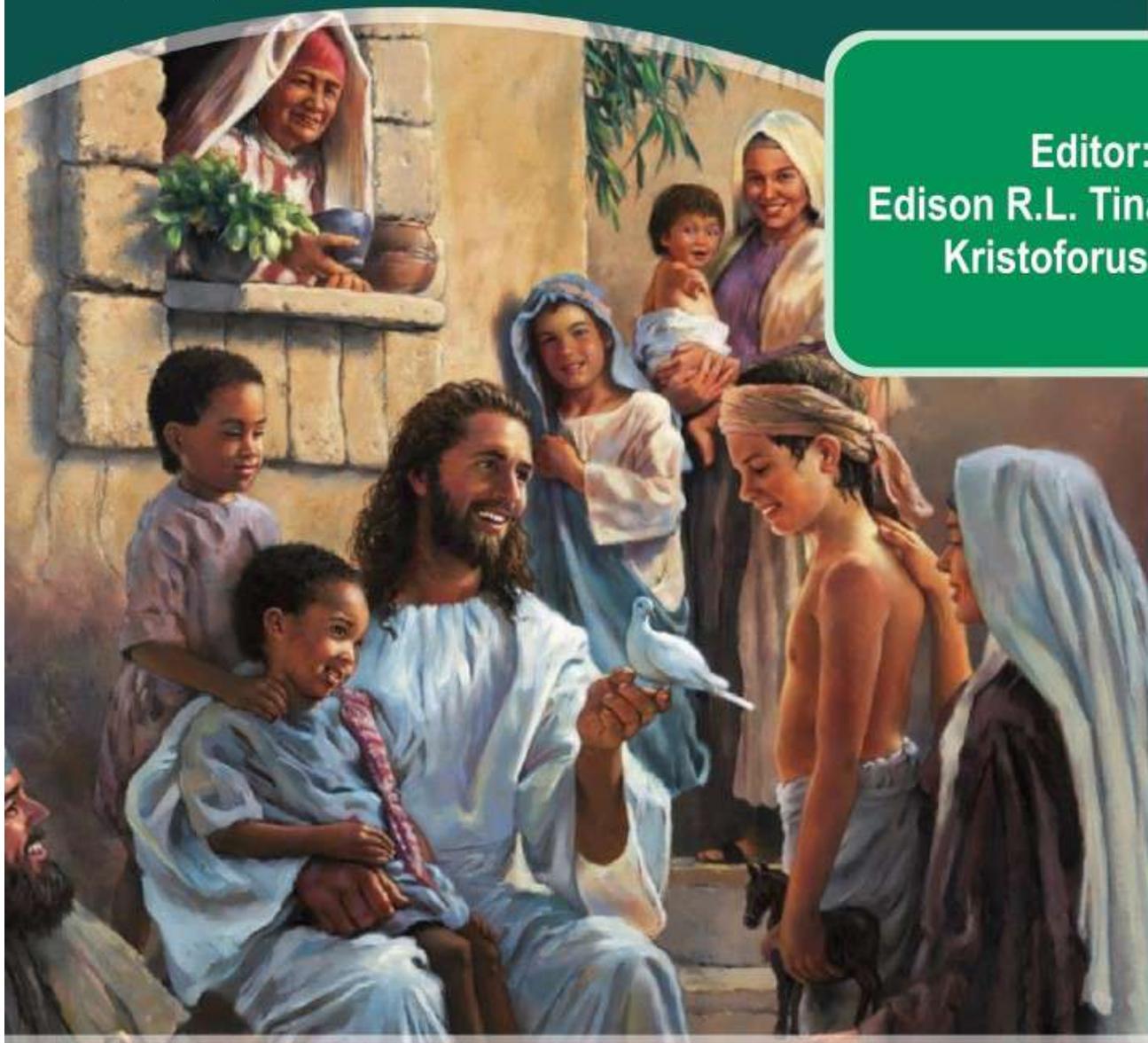


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?



Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



PARADOKS KEBAHAGIAAN DALAM DISKURSUS FILOSOFIS

Pius Pandor

1. Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan lencana semua suku bangsa (Anonim).
Afirmasi di atas mengingatkan penulis akan silogisme klasik berikut ini:

Semua manusia ingin bahagia.
Sokrates adalah manusia.
Sokrates ingin bahagia.

Tiga proposisi di atas merupakan bentuk silogisme yaitu seni penalaran yang menetapkan bahwa yang partikular selalu mengikuti yang universal. Pernyataan “semua manusia ingin bahagia” merupakan premis mayor, sebagai kenyataan pertama. Premis mayor biasanya bersifat universal. Pernyataan kedua, “Sokrates adalah manusia” merupakan premis tengah, sebagai kenyataan baru, yakni ada seorang manusia bernama Sokrates. Pernyataan ketiga, “Sokrates ingin bahagia” merupakan kesimpulan yang ditarik dari silogisme bahwa Sokrates sebagai bagian dari manusia juga ingin bahagia.

Pesan tunggal dari silogisme di atas adalah bahwa semua manusia ingin bahagia dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan lencana segala suku bangsa. Setiap orang, siapa pun dia, apa pun yang dilakukannya, dan di manapun berada, pasti ingin bahagia. Jadi, keinginan untuk bahagia ini merupakan kodrat manusia. Dari pernyataan ini, orang lantas berlomba-lomba menggapai kebahagiaan. Menurut mereka, kebahagiaan ditemukan dalam hal-hal eksternal seperti uang, kesohoran, kekuasaan, dan status. Pandangan ini menegaskan bahwa letak kebahagiaan ditandai dengan kepemilikan empat hal tersebut. Namun, pengalaman membuktikan bahwa

anggapan tersebut ternyata tidak benar. Dikatakan demikian karena uang, kesohoran, kekuasaan, dan status tidak bisa “membeli” kebahagiaan.

Berdasarkan hal di atas, benarlah apa yang diafirmasi Kondrad bahwa keinginan untuk bahagia merupakan sesuatu yang bersifat paradoks. Menurutny, letak paradoks kebahagiaan adalah “ketidakmungkinan” manusia “membeli” kebahagiaan sehingga memenuhi semua apa yang didambakannya. Untuk mendukung argumennya ini, Kondrad membuat tiga pernyataan (1) Manusia bertindak karena ingin bahagia; (2) Manusia akan bahagia, jika semua yang didambakannya terwujud; (3) Manusia karena kodratnya, tidak mungkin memenuhi semua yang didambakannya.¹ Pernyataan pertama hendak menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan terakhir hidup manusia. Pernyataan kedua menggarisbawahi definisi kebahagiaan, sebagai pemenuhan apa yang didambakan manusia. Pernyataan ketiga menekankan kodrat manusia yang terbatas sehingga tidak mungkin memenuhi semua yang didambakannya.

Jauh sebelum Kondrad, Maurice Blondel (1861-1949) ternyata telah menunjukkan paradoks kebahagiaan dengan menampilkan dialektika *antara* kehendak yang menghendaki terus (*volontè voulante*) dan kehendak yang mencapai apa yang dikehendakinya (*volonté voulue*).² Menurutny, kehendak yang menghendaki terus adalah kehendak manusia menurut bentuknya paling mendasar dan biasanya terarah pada apa yang dapat memenuhi keinginan manusia secara total dan definitif, sedangkan kehendak yang dikehendaki adalah kehendak empiris yang terarah pada objek-objek konkret. Kehendak yang terakhir ini dibatasi oleh keterbatasan objek-objek.

Berdasarkan gagasan dasar di atas, dalam artikel ini penulis akan menampilkan tema *Paradoks Kebahagiaan dalam Diskursus Filosofis*. Pertama-tama akan diuraikan paradoks-paradoks kebahagiaan. Setelah itu diuraikan dilanjutkan dengan menampilkan tanggapan dan relevansi atas

1 Michael Kondrad, *Dalla Felicità all'amicizia: Percorso di Etica Filosofica*, Roma: Lateran University Press, 2007, hlm. 33.

2 Maurice Blondel, *L'azione: Saggio di Una Critica della Vita e di Una Scienza della Prassi*, Milano: San Paolo, 1997, hlm. 31.

paradoks kebahagiaan. Artikel ini ditutup dengan menampilkan kesimpulan yang menekankan bahwa paradoks kebahagiaan sebagai “jalan kecil” yang mengantar kita kepada Yang Tak Terbatas.

2. Paradoks-paradoks Kebahagiaan

2.1. Pradoks pertama: Manusia tidak mungkin mencapai kebahagiaan sejati

Sokrates, Plato, dan Aristoteles mengakui adanya paradoks kebahagiaan. Menurut mereka, manusia dari kodratnya tidak mungkin memenuhi semua yang didambakannya. Dengan demikian, keinginan untuk menggapai kebahagiaan sejati itu sesuatu yang tidak mungkin. Namun hal itu tidak menafikan inisiatif dan perjuangan manusia untuk “menikmati” kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut mereka manusia “berhak” untuk bahagia. Namun hal ini perlu dilihat sebagai aktivitas, bukan status. Karena itu, mereka berpendapat manusia akan bahagia jika memiliki kemampuan untuk mengenal yang baik (Sokrates), mengoptimalkan akal budinya (Plato) dan memilih hidup yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia (Aristoteles).

2.1.1. Sokrates: Kenalilah apa yang baik

Sokrates yang dalam sejarah filsafat menjadi tersohor dengan metode seni kebidanan (*maieutike tekhne*), mengajarkan para pengikutnya agar berjuang menggapai kebahagiaan atau mencapai jiwa yang baik. Baginya, tujuan tertinggi dalam hidup manusia adalah agar jiwanya secara menyeluruh tumbuh, berkembang, dan menjadi sebaik mungkin. Untuk hal ini, menurut Sokrates pertama-tama kita harus memiliki pengetahuan akan yang baik. Dengan memiliki pengetahuan atau mengenal yang baik, orang akan melakukan apa yang baik. Jadi, mengenal apa yang baik, dalam pandangan Sokrates, berarti mengenal dimensi terdalam kehidupan manusia. Dimensi terdalam itu ada dalam jiwanya.

Ajaran Sokrates tentang kebahagiaan yang dicapai dengan pengenalan akan yang baik, kemudian diterapkannya dalam menata kehidupan bersama

yang lebih baik sehingga hidup mereka dituntun aneka keutamaan. Karena itu, ia berpendapat bahwa tugas negara adalah memajukan kebahagiaan para warga negara, dan membuat jiwa mereka menjadi sebaik mungkin. Dengan kata lain, tugas negara adalah merawat jiwa-jiwa. Konsekuensi ajarannya ini adalah bahwa setiap pemimpin harus mempunyai pengetahuan tentang apa yang baik. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, mereka akan dapat memimpin dengan baik dan mengantar warganya menjadi orang-orang baik atau orang-orang yang bahagia.³

2.1.2. Plato: Optimalisasikan akal budimu!

Plato yang terkenal sebagai murid setia Sokrates, menegaskan bahwa manusia hendaknya mencapai hidup yang baik atau kebahagiaan. Semua orang menginginkan kebahagiaan, dan berusaha mencapainya (*Euthydemos*, 278e). Agar manusia hidup bahagia, ia harus berpartisipasi dalam kehidupan bersama (*polis*). Tujuan partisipasi dalam polis adalah terciptanya negara yang baik. Menurut Plato dalam suatu negara yang baik, para warga negara mampu untuk mencapai hidup yang baik. Sebaliknya, dalam suatu negara yang tidak baik, para warga negara tidak akan mampu untuk mencapai hidup yang baik atau kebahagiaan.

Selanjutnya, Plato menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diraih melalui sikap hidup yang optimal, yaitu dengan menempatkan rasio dan pengetahuan sebagai yang memerintah diri manusia. Dengan gagasan ini, Plato menolak ide Kallikles yang menyamakan kebahagiaan dengan hidup semau-maunya (*Giorgias*, 492c). Hidup yang mengutamakan rasio berarti hidup baik, benar, dan adil, sehingga orang terhindar dari segala pikiran penuh siasat. Oleh karena itu, hidup sesuai dengan rasio adalah pilihan yang dibuat terlepas dari pertimbangan apakah hidup semacam itu menguntungkan atau merugikan.

Di samping soal kepuasan intelektual, kebahagiaan Platonisian, sebagaimana diwacanakan Wibowo, juga tidak menolak dimensi-dimensi keseimbangan fisik seperti badan yang sehat, harta milik yang cukup, dan

3 Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa. Refleksi Filosofis*, Jakarta: Obor, 2014, hlm. 65.

keluarga. Sejauh manusia didefinisikan sebagai jiwa yang bersatu secara sementara dengan tubuhnya, kebahagiaan memang terutama dan pertamanya berkaitan dengan jiwanya. Hidup bahagia digambarkan Plato sebagai perpaduan antara kenikmatan dan kebijaksanaan. Ia terletak di antara kenikmatan yang tidak terbatas dan pengetahuan yang sifatnya membatasi. Hidup bahagia menurut Plato adalah hidup yang “terukur”,⁴ sebuah kehidupan yang dibimbing dan dituntun aneka keutamaan.

2.1.3. Aristoteles: Pilihlah pola hidup yang sesuai

Aristoteles menegaskan bahwa kebahagiaan menjadi tujuan akhir manusia. Untuk menggapainya perlu dilewati dengan berbagai aktivitas. Aristoteles yakin bahwa kebahagiaan sangat bergantung pada pola hidup seseorang. Ada tiga pola hidup yang melekat dalam diri manusia. *Pertama*, mengejar kenikmatan. Orang yang hidupnya hanya mengejar kenikmatan biasanya bersemboyan: “Jika kamu mau bahagia, hindari rasa sakit dan usahakan rasa nikmat”. Pola hidup semacam ini disebut *hedonisme*. *Kedua*, hidup dalam polis. Hidup dalam polis merupakan perwujudan gagasan Aristoteles tentang manusia sebagai makhluk politik (*zoon politikon*). Orientasi yang dikembangkan hidup polis adalah keterlibatan sosial. *Ketiga*, hidup kontemplatif. Menurut Aristoteles pola hidup ketiga merupakan aktivitas terluhur manusia karena manusia mengarahkan dirinya pada realitas yang melampaui dirinya. Dalam konteks ini, ia tidak mudah terpesona oleh apa-apa yang lahiriah-indrawi tetapi pada apa yang melampaui dirinya.

Menurut Aristoteles tiga pola hidup tersebut masing-masing mengantarkan manusia pada kebahagiaan. Namun, ia mengadakan penegasan soal pola hidup macam manakah yang kiranya mengantarkan manusia pada kebahagiaan. Berkaitan dengan hidup mengejar nikmat, Aristoteles menegaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat diwujudkan dengan menumpuk perasaan nikmat lewat harta, jabatan, kekuasaan, dan relasi fisik yang memberi rasa enak. Baginya, “perasaan nikmat tidak khas manusiawi”. Ia mengusulkan bahwa

4 A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hlm. 134.

yang membuat manusia bahagia dalam hidupnya adalah melakukan tindakan-tindakan yang bermutu. Bentuknya adalah berpartisipasi dalam polis atau negara (*hidup politis*) dan dengan berfilsafat (*kontemplatif*). Terkait politik, Aristoteles menegaskan bahwa itu merupakan perwujudan dimensi sosial manusia. Bersama orang lain, manusia menjalin kerja sama demi meningkatkan kehidupan yang lebih bermutu dan beradab.

Menurut Aristoteles, pola hidup terikat pada urusan publik membuat orang akan berkembang. Jadi, manusia akan merealisasikan potensi-potensi dirinya sejauh ia berpartisipasi dalam hidup bersama dan mewujudkan keutamaan-keutamaan, baik keutamaan intelektual maupun keutamaan moral. “Hidup sesuai dengan keutamaan itu membahagiakan karena aktivitas ini memang sesuai dengan kodrat kemanusiaan”.⁵ Terkait filsafat, Aristoteles menegaskan bahwa filsafat merupakan aktivitas luhur, karena orang yang berfilsafat selalu merenungkan hal-hal yang melampaui apa yang terlihat mata. Hal-hal tersebut bersifat abadi, tidak berubah. Aktivitas itulah yang membahagiakan hidupnya. Di sini berfilsafat menjadi panggilan untuk semua orang.

2.2. Paradoks kedua: Kebahagiaan dicapai dengan mengejar kenikmatan, hidup selaras dengan alam, dan mengikuti prinsip kesenangan

Epikuros, Stoisme dan utilitarianisme menegaskan bahwa kita bisa menggapai kebahagiaan. Caranya adalah dengan mengejar kenikmatan (Epikuros), hidup selaras dengan kosmos (Stoisme) dan mengikuti prinsip kegunaan (utilitarianisme). Berikut kita diajak untuk mengikuti apa yang menjadi fokus pemikiran mereka.

2.2.1. Epikuros: Kejarlah kenikmatan dan hindari rasa takut

Menurut Epikuros (342-271 SM) “kebahagian hidup adalah kenikmatan”. Dikatakan demikian karena kenikmatan adalah satu-satunya

5 *Nicomachean Ethics* X,8 1178a10.

yang baik. Ia merupakan prinsip awal dan tujuan hidup yang bahagia. Segala macam keutamaan hanya akan mempunyai arti sejauh membawa orang pada rasa nikmat. Kenikmatan didefinisikan oleh Epikuros sebagai keadaan negatif, yakni tidak adanya rasa sakit dan kegelisahan hidup (*apathia*). Epikuros tidak menyangkal bahwa kenikmatan yang perlu diperoleh mencakup kenikmatan indrawi juga. Akan tetapi, yang jauh lebih utama daripada kenikmatan indrawi adalah ketenangan jiwa (*ataraxia*). Untuk mencapai ketenangan jiwa ini, Epikuros menganjurkan agar orang menjauhkan diri dari kesibukan ber*polis* karena kegiatan ini berisiko tinggi terhadap ketenangan jiwa. Selain itu, menurut ajaran Epikuros, orang juga perlu mengusahakan sikap ughari dan menahan diri dalam memuaskan kenikmatan indrawi yang sementara asalkan dengan begitu kenikmatan yang lebih “menguntungkan” tubuh dan jiwa dapat dicapai kelak. Dengan kata lain, orang harus pandai melakukan *kalkulasi kenikmatan*, dan juga rasa sakit, dengan berpatokan pada kenikmatan jangka panjang yang akan diraih di kemudian hari.

Namun demikian, agar kenikmatan dapat dicapai, ada dua hambatan yang harus disingkirkan terlebih dahulu, yakni rasa takut kepada para dewa dan rasa takut kepada kematian. Kedua rasa takut itu menurut *Epikuros* sama sekali tidak beralasan. Rasa takut kepada para dewa tidak berdasar sebab para dewa tidak ada hubungannya dengan segala peristiwa di dunia ini serta dengan manusia dan tindakannya. Mereka adalah makhluk abadi yang tinggal dengan segala ketenangannya di seberang sana. Para dewa sedemikian bijaksana sehingga tidak mungkin terkejut dan gelisah jiwanya. Maka, manusia tidak perlu takut kepada para dewa dalam usahanya mencapai kenikmatan. Rasa takut kepada kematian pun menurut Epikuros, tidak ada alasannya. Sebab kemampuan untuk merasakan sesuatu merupakan ciri yang bersifat sementara dan kebetulan saja akibat adanya hubungan antara atom-atom tubuh dan atom-atom jiwa. Dengan kematian, hubungan itu buyar dan bersamaan dengan itu kemampuan untuk merasakan sesuatu juga hilang. Jadi, kalau kematian berarti ketidakmampuan total untuk merasakan sesuatu (ketidaksadaran, tiadanya rasa sakit), kematiannya tidak ada urusannya dengan kita yang masih hidup. Sebab selama kita masih hidup dan mampu merasakan sesuatu, kematian itu tidak ada. Namun, begitu kematian datang

menimpa kita. Kita sudah tidak mampu merasakan apapun sebab kita sudah tidak ada lagi.

Dengan demikian, kalau kedua rasa takut itu disingkirkan, manusia akan mengalami pembebasan diri dari segala macam kegelisahan hidup. Manusia akan berhasil mencapai kenikmatan dan kebahagiaan hidup tanpa hambatan.

2.2.2. Stocisme: ikutilah takdirmu dan jagalah keselarasan dengan kosmos

Menurut kaum *Stoa*, manusia hendaknya mengikuti kodrat dan penentuan alam baginya. Dengan demikian, ia akan mencapai harmoni dengan alam yang akan membawanya kepada kebahagiaan. Jika manusia mencoba melawan hukum alam, usahanya akan sia-sia dan akibatnya ia akan mengalami penderitaan. Jadi, hukum alam harus ditaati, terlepas dari perasaan senang atau tidak senang, menguntungkan atau merugikan, mengenakan atau menjengkelkan. Terkait hal ini *Epitektos*, salah seorang penganut *Stoa* pernah mengatakan: “Jangan mengharapkan segala peristiwa terjadi sesuai dengan keinginanmu, melainkan inginkanlah agar peristiwa-peristiwa itu terjadi sebagaimana ia terjadi. Dengan demikian, engkau tenang”.⁶

Berdasarkan pandangan dasar di atas, kaum *Stoa* berpendapat bahwa kebahagiaan terletak dalam tekad keras menjalankan kewajiban demi hukum alam yang objektif, bukan demi perasaan atau selera yang subjektif orang perorangan. Tujuan dari pelaksanaan kewajiban tersebut adalah agar manusia menyatu dengan keseluruhan alam dan hukumnya. Di dalam alam itulah manusia kemudian menemukan jati dirinya. Bila manusia menerima dengan sadar dan rela apa yang telah disuratkan padanya, tidak akan terjadi sesuatu yang melawan kehendaknya. Maka, tujuan hidup kaum *Stoa* adalah hidup selaras dengan alam. Untuk itu, orang harus membebaskan dirinya dari segala kecenderungan dan dorongan tidak teratur. Dengan demikian, ia akan memiliki *apathia*, yakni hidup tanpa nafsu-nafsu yang mengguncangkan.

6 Amando Flebe, *Storia della Filosofia I*, Firenze: Casa Editrice G. D’anna, 1985, hlm. 25.

Itulah yang memberikan ketenteraman dan ketenangan hidup (*ataraxia*).⁷ Jika upaya ini berhasil, nikmat atau sakit baginya sama saja. Dikatakan demikian karena dalam penderitaan, kaum *Stoa* masih dapat merasakan kesenangan, ketenangan, dan ketenteraman hati.

2.2.3. Utilitarianisme: Bertindaklah berdasarkan prinsip kegunaan

Kaum utilitarian seperti Jeremy Bentham (1748-1832), John Stuart Mill (1806-1873) dan Henry Sidgwick (1838-1900) mengembangkan versi modern apa yang telah digagas Epikuros. Menurut mereka yang menjadi prinsip tunggal tindakan manusia adalah prinsip kegunaan atau prinsip kebahagiaan terbesar. Hal ini ditegaskan Bentham dalam bukunya *The Principle of Morals and Legislation*. Prinsip ini menyetujui atau tidak menyetujui tindakan apa pun, berdasar pada tendensi yang muncul untuk mengharuskan adanya penambahan atau pengurangan kebahagiaan dari bagian yang dimiliki oleh orang yang punya kepentingan. Prinsip ini dan konsep kebahagiaan tergantung dari sifat dasar manusia. Menurut Bentham manusia digerakkan oleh dua kekuatan yaitu kesenangan dan rasa sakit. Bertambahnya kebahagiaan manusia secara pribadi tak kurang dari bertambahnya keseimbangan kesenangan mengatasi rasa sakit dalam hidupnya. Oleh karena itu bertambahnya kebahagiaan dalam suatu masyarakat adalah bertambahnya keseimbangan kesenangan secara menyeluruh di atas rasa sakit dalam komunitasnya.

Pertanyaannya adalah bagaimana kesenangan dan rasa sakit menjadi seimbang? Menurut Bentham kita perlu mengajukan sebuah prosedur keputusan yang disebut *the hedonistic calculus*. Di sini baik kesenangan maupun rasa sakit perlu dihitung. Hal-hal yang dihitung adalah intensitas, durasi, kepastian, kedekatan, produktivitas, ketulusan dan keluasan dari kesenangan atau penderitaan itu. Namun hasil perhitungan semacam ini tidak meyakinkan. Oleh karena itu, John Stuart Mill memasukkan unsur baru dalam perhitungan yaitu unsur kualitas di samping unsur kuantitas.

7 Jacques Maritain, *La Filosofia Morale: Esame Storico e critico dei grandi sistemi*, Brescia: Morcelina, 1999, hlm. 81.

Dalam bukunya *Utilitarianisme*, Mill memperlihatkan gagasan utama dari teori kegunaan sebagai berikut.⁸ *Pertama*, kita membayangkan suatu keadaan yang ingin diwujudkan, keadaan di mana orang merasakan kebahagiaan yang paling mungkin. Dalam merumuskan apa yang harus dilakukan kita seharusnya bertanya, perilaku macam manakah yang akan menghasilkan jumlah terbesar dari kebahagiaan untuk semua yang akan dikenai. Di sini moralitas menuntut agar kita melakukan apa yang terbaik menurut sudut pandang kebahagiaan yang paling mungkin. *Kedua*, kebahagiaan yang merupakan ukuran dasar tindakan moral bukanlah kebahagiaan si pelaku sendiri, melainkan semua orang yang terlibat. Di sini tindakan yang benar adalah yang menghasilkan pemerataan maksimal dari kebahagiaan di atas ketidakbahagiaan, di mana kebahagiaan setiap orang dipertimbangkan secara sama penting.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut ajaran utilitarianisme, kebahagiaan selalu diinginkan dan itu dianggap sebagai tujuan. Semua yang lain bisa diinginkan sebagai sarana menuju kebahagiaan.

2.3. Paradoks ketiga: Kebahagiaan sebagai keuntungan atau hadiah, terlepas dari tindakan manusia

Kant menerima definisi klasik kebahagiaan sebagai pemenuhan total keinginan manusia. Namun dia menegaskan bahwa hal itu bukanlah jasa dari tindakan manusia tetapi merupakan rahmat Allah. Dikatakan demikian karena tindakan manusia bernilai dalam dirinya sendiri. Orlando dalam bukunya berjudul *Il Problema del rapporto fra Virtù e Felicità nella Filosofia Morale di Immanuel Kant* - “Problem hubungan antara keutamaan dan kebahagiaan dalam filsafat moral Immanuel” menampilkan paradoks kebahagiaan yang berporos pada tindakan manusia. Untuk menjelaskan hal ini, ia menampilkan apa yang telah digagas Kant sendiri terkait distingsi antara tindakan yang sesuai dengan kewajiban dan tindakan demi kewajiban.⁹ Tindakan yang sesuai dengan kewajiban adalah tindakan

8 James Rachels, *The Element of Moral Philosophy*, New York: Modern Art, 1986, hlm. 79.

9 Orlando Luca Carpi, *Il Problema del Rapporto fra virtù e felicità nella filosofia di Immanuel Kant*. Bologna: Edizione Studio Domenicano, 2004, hlm. 42.

yang dilakukan bukan karena kecenderungan langsung, melainkan demi suatu tujuan tertentu yang baik atau menguntungkan. Tindakan demi kewajiban, adalah tindakan yang berpedoman pada kaidah objektif yang menuntut ketaatan kita, yaitu hukum yang diberikan oleh rasio dalam batin kita. Sebagai contoh, *imperatif* yang menegaskan bahwa setiap warga negara wajib membayar pajak. Perintah ini dalam refleksi Kant menegaskan bahwa paradoks kebahagiaan dalam etika Kantian terletak pada tindakan manusia, perintah mutlak yang harus diwujudkan, tanpa pengecualian.

Tindakan yang sesuai dengan kewajiban dan tindakan demi kewajiban terangkum dalam rumusan *imperatif hipotetis* dan *imperatif kategoris*. Imperatif hipotetis adalah perintah bersyarat yang mengatakan suatu tindakan diperlukan sebagai sarana atau syarat untuk mencapai sesuatu yang lain. Rumusan bentuk perintahnya adalah jika ingin A, kamu harus melakukan B. Perintah ini memberikan suatu tindakan baik dalam arti tertentu sebagai sarana untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, jika ingin menjadi pejabat yang bersih, maka harus menjauhkan diri dari korupsi. Sementara imperatif kategoris adalah perintah mutlak dan berlaku secara umum, sehingga bersifat universal. Bentuk perintah adalah: Kamu wajib! Sebagai contoh, perintah untuk bertindak adil maka bentuk imperatifnya adalah bertindaklah secara adil. Hal ini merupakan bentuk perintah mutlak yang harus diwujudkan.

Agar perintah moral bisa bersifat kategoris, Kant mengelaborasi tiga prinsip tindakan: prinsip hukum umum, prinsip hormat terhadap pribadi, dan prinsip otonomi. Prinsip hukum umum, mengatakan: “Bertindaklah berdasarkan maksim yang bisa dan sekaligus kamu kehendaki sebagai hukum umum”.¹⁰ Kata maksim dalam terminologi Kantian berarti prinsip yang berlaku secara subjektif dan merupakan patokan pribadi atas tindakan saya dan tindakan mereka. Selanjutnya, prinsip hormat terhadap pribadi menegaskan: “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau selalu memperlakukan umat manusia, entah di dalam pribadimu atau di dalam pribadi orang lain sekaligus sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan hanya sebagai

10 Imanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysic of Moral* (trans. H, J Paton), New York: Harper Perennial, 1964, hlm. 88.

sarana”,¹¹ (GMS, 79). Sedangkan prinsip otonomi menegaskan bahwa kita harus bertindak sedemikian rupa sehingga kehendak akan terwujud sebagai penentu hukum umum.

Jika prinsip umum mengatakan bahwa maksim atau tujuan kita hendaknya diuniversalkan dan prinsip hormat terhadap pribadi memerintahkan agar memberlakukan manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, maka prinsip otonomi ini menegaskan bahwa yang menghendaki dan menjalankan semua itu bukanlah orang lain, melainkan kita sendiri. Pertanyaannya adalah apa yang menjadi tujuan tindakan manusia?

Pertanyaan di atas, mengantar kita untuk menelusuri apa yang menjadi tujuan moralitas dalam etika Kantian. Menurutnya, tujuan moralitas adalah kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi dilukiskan Kant sebagai kebahagiaan sempurna. Di sini kebahagiaan sempurna (*summum bonum*) menjadi semacam “kompas” yang menuntun tindakan-tindakan kita. Afirmasi ini dalam ranah pengalaman menimbulkan paradoks. Letak paradoksnya adalah terkait relasi antara kebaikan moral dengan kebahagiaan sempurna.¹² Di sini kebahagiaan sempurna tidak mungkin terealisasi dalam dunia yang terbatas ini. Bukan juga karena usaha manusia menjalankan keutamaan-keutamaan dalam hidupnya.¹³ Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa dalam dunia yang kita hidupi ini penuh dengan kejahatan.

Berkaitan dengan hal ini, Kant sendiri menjelaskan, agar kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna terkait satu sama lain, kita harus menerima adanya beberapa aksioma yaitu kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan adanya Allah. Kewajiban moral harus didasari oleh kebebasan kehendak. Kehendak bebaslah yang membuat kita mampu melakukan apa yang baik. Selain itu, menerima adanya keabadian jiwa berarti menjadi garansi bagi kita untuk menggapai kebahagiaan tertinggi. Akhirnya dengan adanya Allah itu berarti upaya pencarian kebahagiaan duniawi tidak

11 Ibid., hlm. 89.

12 Orlando Luca Carpi, *Op.Cit.*, hlm. 43

13 Joseph de Finance, *Etica Generale*, Roma: Editrice Pontificia Universita Gregorina, 1997, hlm. 412.

memadai karena tidak bisa memuaskan secara definitif keinginan manusia. Dalam konteks ini, pengakuan akan adanya Allah menjamin kita untuk mengalami kebahagiaan sejati. Dalam refleksi Kant ketiga aksioma ini merupakan kepercayaan yang berdasarkan akal budi praktis. Artinya, ketiganya harus diterima sebagai penyimpulan akal budi praktis atas moralitas kita.

2.4. Paradoks keempat: Kebahagiaan terwujud dengan mengubah struktur masyarakat

Menurut Karl Marx (1818-1883) kebahagiaan akan terwujud jika manusia mampu menghapus keterasingan dalam hidupnya. Gagasan ini diasalkan pada keprihatinan utama yang meresapi seluruh pemikiran Karl Marx adalah usaha *emansipasi*.¹⁴ Menurutnya, manusia harus dibebaskan dari semua belenggu ketidakbahagiaan. Ikhtiar serupa dalam konteks akademik-filosofis di Jerman bukanlah usaha yang hanya berawal dari Marx. Dikatakan demikian, karena Marx hanya melanjutkan apa yang telah dimulai oleh pemikir Jerman sebelumnya Feuerbach. Dengan mengikuti Feuerbach, Marx menegaskan bahwa “Manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia”. Berdasarkan afirmasi ini, agama adalah pe-realisasian hakekat manusia di dalam angan-angan, dan itulah tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Namun Marx tidak setuju dengan Feuerbach, karena tidak mempersoalkan mengapa manusia sampai mengasingkan diri ke dalam agama. Mengapa manusia tidak merealisasikan diri secara nyata? Yang dicari Marx adalah dasar dari keterasingan religius. Karena itu Marx memperdalam kritik Feuerbach. Menurutnya, manusia hanya dapat memproyeksikan hakikatnya ke dalam surga yang akan membawa kebahagiaan besar, karena ia sudah terasing daripadanya. Oleh karena itu, kritik agama bagi Marx adalah sekunder. Dikatakan demikian karena yang seharusnya dikritik adalah keterasingan nyata manusia dalam masyarakat.

Dalam pandangan Marx, manusia ditentukan oleh kondisi masyarakat. Dalam masyarakat manusia akan mengalami kebahagiaan, bukan setelah

14 Karl Marx, *Per la critica della filosofia del diritto di Hegel*, in *La questione ebraica e altri scritti giovanili*, Roma: Editori Riuniti, 1985, hlm. 89.

perjuangan manusia di dunia. Dengan ini ia sanggup menjawab pertanyaan di atas, yakni mengapa sampai manusia merealisasikan hakikatnya secara tidak wajar yaitu merealisasikan secara khayalan saja di dalam agama. Jawaban Marx adalah bahwa manusia terpaksa puas dengan perealisasiannya diri dalam agama saja yang mempromosikan kebahagiaan sejati, karena keadaan masyarakat tidak mengizinkannya merealisasikan hakikatnya secara penuh. Tatanan masyarakat sedemikian rupa mengkondisikan manusia tidak bisa menjadi manusia sungguh-sungguh. Akar agama menurut Marx terletak di dalam keadaan masyarakat yang tidak manusiawi. Marx mengatakan, “kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik”.¹⁵ Dengan itu manusia di dalam masyarakat bisa merealisasikan dirinya secara wajar, dan ia benar-benar teremansipasi. Jadi, agar manusia dapat merealisasikan diri secara wajar, ia harus melepaskan diri dari keterasingan dengan membentuk masyarakat tanpa kelas. Caranya adalah dengan mengadakan *revolusi sosial* yaitu perombakan total masyarakat secara keseluruhan. Jika hal ini terjadi, manusia akan menggapai dan menikmati kebahagiaan.

2.5. Paradoks kelima: Kebahagiaan merupakan hasil kerja sama antara Allah dan perjuangan manusia

Baik St. Agustinus maupun St. Thomas Aquinas menerima semua aksioma paradoks kebahagiaan. Menurut mereka, manusia memiliki kecenderungan untuk bahagia dalam hidupnya. Namun kecenderungan ini dibatasi oleh objek yang mampu membahagikannya. Keterbatasan objek ini lantas mendorong manusia untuk membuka diri kepada yang tak terbatas yaitu Allah Sang sumber kebahagiaan.¹⁶ Keterbukaan terhadap Allah ini pun pertama-tama bukan karena jasa manusia tetapi karena rahmat-Nya. Namun kebahagiaan itu diberikan sejauh manusia terbuka untuk menerima rahmat-Nya. St. Agustinus dan Thomas Aquinas memberikan solusi terbaik

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Bdk. Antonio Da Re, *Filosofia Morale. Storico, teoria, argomenti*. Milano: Bruno Mondadori, 2008, hlm. 33

tetapi tetap meninggalkan paradoks. Letak paradoksnya adalah bahwa keinginan untuk bahagia dengan memandang Allah sebagai Sumber kebahagiaan berada di luar batas kemampuan manusia.

2.5.1. St. Agustinus

Menurut St. Agustinus hidup yang baik dalam arti moral berarti hidup menuju kebahagiaan. Orang yang ingin bahagia dalam hidupnya selalu menghendaki apa yang baik dan bergerak untuk menggapai apa yang baik tersebut. Dalam menggapai apa yang baik tersebut, manusia selalu menghendaki sesuatu yang “lebih” yang mampu memuaskan kehendak terdalam manusia yang hanya ditemukan dalam Allah sebagai sumber kebahagiaan.¹⁷

Allah sebagai sumber kebahagiaan perlu dilihat dari dua perspektif yaitu *secara objektif* dan *secara subjektif*. Secara objektif, Allah adalah nilai tertinggi. Karena itu, Allah harus dipandang sebagai prinsip terakhir segala nilai moral. Namun karena manusia diciptakan Allah, hakikat manusia senantiasa mengarah kepada Allah. Allah harus dilihat sebagai rahasia hakikat manusia. Karena itu menurut Agustinus secara subjektif, manusia secara batin selalu tertarik kepada Allah yang didorong oleh kehendak. Kehendak itu dalam terminologi Agustinus ialah cinta. Dalam cinta tersebut hati manusia selalu tertuju kepada Allah sebagai sumber kebahagiaan. Keyakinan ini dilukiskannya dengan indah dalam bukunya berjudul *Confession-”Pengakuan”*. Dalam buku tersebut ia mengatakan “Engkau menciptakan kami, bagi Engkau, ya Allah dan hati kami selalu gelisah sebelum beristirahat pada-Mu”.¹⁸

Menurut Agustinus, untuk mencapai kebahagiaan bersama Allah sebagai sumber kebahagiaan manusia membutuhkan rahmat Allah. Dikatakan demikian karena manusia memiliki kecenderungan tetap ke arah kebaikan dan keburukan.¹⁹ Jadi, dengan usahanya sendiri manusia tidak

17 Agostino, *La felicità*, 2, 11.

18 Agostino, *Confessione* 1,1,1.

19 Michael Kondrad, *Dalla Felicità all’amicizia: Percorso di Etica Filosofica*, Roma: Lateran University Press, 2007, hlm. 56.

mungkin bisa menggapai kebahagiaan sejati. Hanya karena rahmat Allah dan didorong oleh cinta yang besar, manusia akan menggapai kebahagiaan yang ditemukan dalam Allah, sang sumber kebahagiaan.

2.5.2. St. Thomas Aquinas

Sebagaimana St. Agustinus, St. Thomas Aquinas juga menerima semua aksioma paradoks kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan merupakan tujuan akhir tindakan manusia. Dalam hal ini ia setuju dengan argumen Aristoteles yang menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan terakhir manusia. Namun, ia memberi aksentuasi baru bahwa kebahagiaan itu tidak terletak dalam proses aktualisasi diri atau mengembangkan diri sebagaimana dikatakan Aristoteles, melainkan melampauinya, yaitu ketika manusia memandang Allah, sumber segala kebahagiaan.²⁰ Tatapan yang membahagiakan merupakan tujuan akhir hidup manusia. Jadi, kebahagiaan sejauh merupakan tujuan terakhir tindakan manusia, perlu dilihat dari dua aspek yaitu sebagai *finis quius* atau tujuan objektif dan *finis quo* atau tujuan subjektif. *Finis quius* atau tujuan objektif tindakan manusia adalah Allah. Dialah yang mampu membahagiakan manusia secara definitif. Sedangkan yang menjadi *finis quo* atau tujuan subjektifnya adalah aktivitas yang mengantar manusia pada kebahagiaan yaitu ketika memandang Allah.²¹

Berdasarkan argumen Thomas Aquinas di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri atau kesempurnaan hidup di dunia ini seperti kekayaan, kesohoran, kekuasaan dan sebagainya harus dipandang sebagai sesuatu yang relatif. Artinya, usaha kita dalam mengembangkan diri, dan mencapai kesempurnaan hidup di dunia ini hanya pantas kita jalankan sejauh membantu mengarahkan kita pada tujuan kita diciptakan yaitu Allah. Keterarahan kepada Allah ini menurut Thomas Aquinas tidak merupakan usaha manusia sendiri tetapi karena Allah sendiri yang memberikan dirinya kepada manusia. Pemberian diri ini merupakan tindakan bebas Allah. Karena itu, manusia tidak bisa menuntut apapun.

20 Giacomo Simeone Lodovici, *La Felicità del bene. Una rilettura di Tommaso d'Aquino*, Vita e Pensiero, Milano: 2002, hlm. 89.

21 Bdk *Summa Theologiae* I-II, 3,1.

Namun ini tidak berarti mengabaikan tindakan bebas manusia. Manusia menurut Thomas Aquinas perlu berusaha dalam hidupnya untuk mengejar apa yang dapat membahagiakan dirinya. Dia dapat memilih apa yang baik (*bonum et faciendum*) dan menghindari apa yang buruk (*malum et vitandum*). Aktivitas memilih yang baik menurut Thomas Aquinas akan mengantarkan manusia pada tujuan akhir hidupnya yaitu kebahagiaan sejati, sedangkan aktivitas memilih yang buruk akan mengantarkan manusia berjalan lebih jauh dari apa yang Tuhan kehendaki dalam hidupnya. Hal ini berarti semakin menjauhkan manusia dari tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan sejati. Namun, dari mana kita mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat? Thomas menegaskan bahwa itu kita ketahui melalui akal budi yang memerintahkan untuk melakukan apa yang baik dan menghindari apa yang jahat. Supaya terus memiliki semangat untuk melakukan apa yang baik dan menghindari apa yang jahat, maka perlu adanya keutamaan. Keutamaan merupakan sikap hati yang mantap, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh situasi sesaat, atau yang tidak mudah dipengaruhi oleh tawaran-tawaran dunia yang memikat hati.

3. Tanggapan dan Relevansi atas Paradoks Kebahagiaan

Berdasarkan argumen yang disampaikan oleh beberapa filosof di atas, berikut akan diberikan beberapa tanggapan dan relevansi. Dengan demikian, argumen mereka tidak diterima begitu saja tetapi perlu dikritisi dan ditinjau kembali.

3.1. Tanggapan

Pertama, menurut penulis resep yang ditawarkan Sokrates, Plato dan Aristoteles terkait kebahagiaan, perlu dilihat dari dua perspektif. 1) Sebagai pedoman untuk membaca dan menafsirkan fenomena tindakan kita sehari-hari. Setiap tindakan pasti memiliki tujuan. 2) Sebagai bentuk tanggung jawab yang mendorong kita merealisasikan kodrat kemanusiaan kita secara optimal. Terkait konsep dan resep kebahagiaan yang ditawarkan di atas, Magnis Suseno memberi tiga catatan kritis. 1) Kebahagiaan sebagai tujuan terakhir manusia tidak perlu dipertentangkan dengan tujuan akhir yang disebutkan

oleh agama, seperti surga, atau nirwana, atau kedekatan dengan Tuhan. Agama sendiri justru menegaskan bahwa tujuan akhir itu menghasilkan kebahagiaan. 2) Kalau kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup manusia, maka sekaligus menjadi jelas bahwa beberapa hal yang umumnya dianggap menjadi tujuan hidup tidak memadai. 3) Perlu disadari bahwa kebahagiaan tidak bisa langsung diusahakan. Kebahagiaan itu sesuatu yang lebih bersifat diberikan daripada direbut. Kebahagiaan kita terima apabila kita menjalani hidup yang menunjangnya. Hidup itulah yang bisa dan perlu kita usahakan, bukan kebahagiaan sendiri.²²

Kedua, Resep kebahagiaan yang ditawarkan Epikuros, Stoisme, dan utilitarianisme memang memikat banyak orang untuk mengikutinya. Namun apa yang mereka tawarkan mengandung beberapa kelemahan.

1) Resep kebahagiaan yang ditawarkan *Epikuros* tidak memadai karena memotong rentang waktu dalam hidup manusia yang berkonsentrasi pada masa saat ini. Menurutnya, kebahagiaan hanya dapat dinikmati jika kita melupakan masa lampau yang membuat kita sedih dan tidak memikirkan masa depan yang sering membuat kita takut. Tawaran *Epikuros* ini jelas tidak memadai karena hidup kita selalu berada dalam rentangan waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan. Di samping itu, tawaran *Epikuros* mengabaikan sisi lain dalam pengalaman hidup kita. Hidup kita tidak hanya melulu rasa senang atau nikmat tetapi kita juga harus mengalami penderitaan.

2) Resep kebahagiaan yang ditawarkan kaum *Stoa* kelihatannya menarik tetapi apa yang mereka sampaikan bisa menimbulkan dua masalah. i) Masalah teoretis. Etika *Stoa* menekankan peranan mutlak takdir atas perjalanan segala sesuatu, termasuk atas perjalanan hidup manusia. Pertanyaannya, bagaimana saya dapat mengetahui mana yang merupakan takdir saya dan mana yang tidak? Artinya, mana yang dapat saya ubah dan mana yang harus saya terima begitu saja? Apakah kalau saya, misalnya, menyaksikan orang lain ditindas dan diperas, saya dapat mengatakan bahwa memang itulah takdirnya? ii) Masalah praktis. Karena ketidakjelasan dalam

22 Bdk. Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia. Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009, hlm. 5-7.

hal takdir atau hukum alam, bagi saya pun tidak jelas tindakan mana yang harus saya ambil, yang sesuai dengan hukum alam itu. Misalnya, kalau si A dengan yakin berkata, “Wah, saya sudah ditakdirkan seperti ini”, tidak ada gunanya lagi melakukan banyak usaha dengan susah payah untuk hidup lebih baik. Sebab takdir saya sudah ditentukan. Di sini apa yang dikatakan kaum *Stoa*, tidak bisa kita terima karena menafikan kebebasan dan tanggung jawab manusia.

3) Resep kebahagiaan yang ditawarkan *utilitarianisme* juga tidak bisa diterima karena memiliki beberapa kelemahan. Hal ini ditegaskan Magniz-Suseno, walaupun utilitarianisme memiliki daya tarik tersendiri, namun resep yang mereka tawarkan memiliki beberapa kelemahan.²³ i) Utilitarianisme hanya mengenal kewajiban. Orang selalu wajib mengusahakan yang paling menguntungkan. Namun dalam etika juga penting mengetahui apa yang boleh dilakukan. ii) Utilitarianisme menuntut agar dalam semua tindakan kita harus memperhatikan dampaknya kepada semua orang yang kena. Menurut Spaeman, kita hanya bertanggung jawab terhadap mereka yang langsung terkena dampak perbuatan kita. iii) Utilitarianisme semata-mata memperhatikan saldo akibat baik dan buruk tindakan kita. Artinya, perbuatan yang kelebihan akibat baik atas akibat buruknya paling banyak itulah yang harus dilakukan. Gagasan mereka ini menurut Magniz-Suseno sulit diterima yaitu ketika saldo keenakan dua perbuatan sama, dua perbuatan harus sama sahnya.

Ketiga, Imanuel Kant menampilkan paradoks kebahagiaan dengan mengadakan analisis tentang tindakan manusia yang bernilai dalam dirinya sendiri. Dengan demikian moralitas tindakan kita ditempatkan dalam konteks kewajiban. Dalam ranah pengalaman, paham kewajiban Kant ini masih bersifat abstrak. Apakah memang dalam kenyataannya orang bertindak melakukan kewajiban demi kewajiban? Seandainya demikian, apakah perbuatan saya bisa dipertanggungjawabkan di hadapan akal budi? Bukankah orang melakukan kewajiban karena ada sesuatu nilai yang ingin ia wujudkan dalam hidupnya? Di sini konsep kebahagiaan Kant tidak dikaitkan dengan

23 Franz-Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 190.

pelaksanaan keutamaan-keutamaan. Di samping itu, gagasan etika Kant yang menempatkan kebahagiaan tertinggi sebagai dasar moralitas tindakan perlu dikritisi lebih lanjut. Mengapa manusia yang melakukan tindakan moral demi kewajiban tiba-tiba pada akhirnya mendapat pahala dari Allah? Di sini sebenarnya moral bukanlah alasan dari iman tetapi merupakan konsekuensi dari iman.

Keempat, Menurut penulis, resep kebahagiaan yang ditawarkan Marx dengan mengubah struktur masyarakat secara keseluruhan tetap meninggalkan paradoks. Dikatakan demikian karena manusia dengan kekuatannya sendiri tetap tidak bisa memuaskan kerinduannya yang paling dalam. Jadi, solusi yang ditawarkan Marx malah membuat keterasingan itu semakin lebar. Dalam konteks ini, komunikasi yang membebaskan kiranya merupakan salah satu solusi untuk mengikis keterasingan, bukan dengan mengubah struktur sosial secara keseluruhan.

Kelima, St. Augustinus dan St. Thomas Aquinas memberikan kontribusi yang berarti dalam memecahkan problem paradoks kebahagiaan. Terkait pertanyaan, apa yang membuat manusia bisa mengalami kebahagiaan sejati? Mereka dengan tegas menjawab bahwa manusia akan mengalami kebahagiaan sejati sejauh dia memandang dan mencintai Allah. Namun jawaban ini belum memadai. Dikatakan demikian karena tatapan yang membahagiakan itu di luar kemampuan manusia. Tetapi jawaban ini paling tidak menunjukkan jalan bahwa keterbatasan manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia ini akan terpenuhi dalam Allah. Di sini aktivitas manusia di dunia perlu dimengerti sebagai “sarana” untuk menggapai kebahagiaan sejati bersama Allah. Jadi, tidak sebagai tujuan dalam dirinya sendiri.

3.2. Relevansi

Dalam ranah pengalaman, paradoks kebahagiaan yang telah ditampilkan di atas menarik untuk direfleksikan lebih lanjut terutama di tengah aneka tawaran resep kebahagiaan yang digerakkan oleh logika waktu pendek, cepat, segera, ringkas, luwes, dan menguntungkan. Logika yang digerakkan oleh waktu pendek ini memunculkan budaya hedonis yang mendorong untuk mendapat kepuasan segera. Waktu untuk memaknai hidup

tidak lagi berada dalam rentangan antara masa lalu, masa kini dan masa depan tetapi lebih menekankan saat ini. Di sini aspek-aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, dan agama harus bermuara pada kebahagiaan saat ini. Slogan, “kalau bukan sekarang kapan lagi” menjadi mantra yang sengaja ditiupkan untuk mendukung pola hidup yang digerakkan oleh budaya hedonis.

Pemujaan akan nilai bahwa sekarang adalah yang paling penting akan mengubah mentalitas orang. Orang berlomba-lomba merebut apa yang bisa membawa kebahagiaan saat ini. Saat ini menjadi ukuran utama waktu sosial yang paling diikuti. Waktu besok mungkin sudah bukan milik kita lagi. Hidup yang digerakkan oleh logika waktu pendek ini di satu pihak membuat manusia berjuang mengisi hidup ini dengan berbagai aktivitas yang bermakna, namun di sisi lain mengakibatkan adanya patologi sosial seperti depresi, stres, pelarian pada narkoba dan meningkatnya angka bunuh diri.

Tentu tidak terlalu sulit bagi kita untuk menyaksikan realitas hidup manusia zaman ini yang digerakkan oleh logika waktu pendek. Pola hidup *konsumeris* menjadi model yang harus diikuti. Manusia mengonsumsi dan hidup dalam kenikmatan lewat *kapital material* (barang dan uang), dan *kapital sosial* (kekuasaan dan kedudukan). Semunya harus dinikmati dan itulah yang membahagiakan manusia. Terkait pola hidup semacam ini, Haryatmoko berkata: “Berbagai bentuk rayuan mau memikat dengan menggunakan kata-kata yang mengandung ajakan ke kenikmatan segera: baru, banyak pilihan, swalayan, hiburan, humor, merangsang, erotisme, perjalanan, hiburan, nampak muda, nampak cantik, selalu sehat, puas”.²⁴ Ketika apa yang dicari itu tidak membawa kenikmatan segera, maka terjadilah kekosongan makna hidup.

Fenomena di atas menjadi alasan bagi kita untuk menempatkan upaya pencarian kebahagiaan sebagai sesuatu yang paradoks. Di satu pihak mengantar manusia untuk menemukan makna hidupnya, namun di lain pihak terjadi kekosongan makna hidup yang berujung pada depresi, stres, pelarian pada narkoba, dan sebagainya. Situasi paradoks ini tentu menjadi momen bagi kita untuk memaknai setiap upaya menggapai kebahagiaan dalam terang

24 Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat*, Jakarta: Gramedia, 2010, hlm. 271.

akal budi. Di bawah terang akal budi, kita bisa membuat perbedaan mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditolak, dan mana yang harus didahulukan dan mana yang harus ditunda. Dalam konteks ini, hidup yang digerakkan oleh logika waktu pendek dikontraskan dengan hidup yang digerakkan oleh waktu sebagai proses. Dalam rentangan waktu sebagai proses itulah kita akan mampu “menimbang kebahagiaan”.

Dalam menimbang kebahagiaan, kita juga perlu memperhatikan “kebahagiaan sosial” (*social happiness*). Kebahagiaan model ini terwujud sejauh setiap individu berjuang untuk membahagiakan sesamanya. Wujudnya adalah tanggung jawab terhadap sesama terutama terhadap mereka yang paling membutuhkan atau mereka yang ingin keluar dari kotak ketidakbahagiaan. Situasi seperti ini tentu mengundang kita semua untuk mengupayakan kebahagiaan sosial yang dilandasi prinsip solidaritas, subsidiaritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat pribadi, dan keadilan. Undangian ini perlu diupayakan secara konkret baik secara pribadi maupun bersama-sama. Dengan demikian, kebahagiaan sosial tidak hanya menjadi ideal hidup bersama tetapi harus menjadi jiwa yang mengikat kebersamaan kita sebagai warga masyarakat.

Kebahagiaan sosial yang dilandasi oleh prinsip solidaritas, subsidiaritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat pribadi, dan keadilan pada akhirnya harus bermuara kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*). Kebahagiaan model ini disatukan oleh kerinduan yang berakar dalam kodrat manusia sendiri yang selalu mendambakan kebahagiaan. Kebahagiaan model ini melampaui batas-batas geografis, aliran politik, suku, dan agama. Kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*) ini kiranya menjadi perekat yang mempersatukan kita untuk mengembangkan humanisme integral. Hal ini mendesak dilakukan karena dalam ranah pengalaman, kita menjumpai begitu banyak orang yang saat ini berada dalam kotak ketidakbahagiaan.

4. Penutup

Paradoks kebahagiaan dalam diskursus filosofis yang menjadi tema artikel ini menjadi stimulasi bagi kita untuk melihat kembali konsep-konsep kebahagiaan yang muncul dalam diskursus filosofis. Diskursus mereka yang

beragam tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah tema yang licin dan menukik. “Licin” karena kita berhadapan dengan bangunan argumentasi masing-masing filosof yang ingin mengajak kita untuk mengikutinya. Di sini sebelum menjatuhkan pilihan, tugas kita adalah meninjau kembali bangunan argumentasi yang mereka berikan, terutama untuk melihat tingkat validitas, dan penerimaannya di bawah terang akal budi. Jika tidak, kita bisa diombang-ambing oleh berbagai tawaran gagasan yang menggiurkan. “Menukik” karena dibalik bangunan argumentasi yang diungkapkan bersemayam paradigma berpikir mereka tentang manusia, alam, dan Tuhan.

Oleh karena itu, di tengah situasi tersebut, kita diajak untuk melakukan *redefinisi* dan *reinterpretasi* atas bangunan argumen yang mereka ungkapkan. Hal ini dilakukan karena kita merupakan subjek yang digerakkan oleh logika tindakan moral. Di sini logika tindakan moral dalam menggapai kebahagiaan selalu berada dalam paradoks, “di sini” maupun “di sana”, “sekarang” maupun “nanti”, privat maupun kolektif, dan “materi” maupun “rohani” dan sebagainya.

Dialektika ini selalu menemani kita dalam perziarahan menggapai kebahagiaan. Dalam perziarahan mencari kebahagiaan kita harus melewati beragam tantangan. Karena itu, kita ditantang untuk berani menelusuri lorong-lorong gelap kehidupan yang terkadang berkelok dan menanjak. Kita akan berjumpa dengan tikungan bernama kegagalan, bundaran bernama kebingungan, tanjakan bernama kesulitan, lampu merah bernama putus asa, dan lampu kuning bernama kesulitan. Kita juga akan mengalami ban kempes tetapi jika kita membawa ban serep bernama iman, mesin bernama harapan, dan asuransi bernama cinta, maka kita akan terus bergerak menggapai kebahagiaan. Perziarahan menggapai kebahagiaan pada akhirnya perlu dilihat sebagai “gerak melampaui” diri kita yang terbatas menuju Yang Tak Terbatas.

Berdasarkan hal di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keinginan untuk bahagia merupakan “jalan kecil” yang mengantarkan kita untuk mengenal Yang Tak Terbatas. Dalam dan bersama Yang Tak Terbatas tersebut jiwa bersukacita dan menikmati kebahagiaan. Benarlah apa yang dikatakan St. Augustinus, “*Inquietum est cor meum donec requiescat in te,*” - “Hatiku

gelisah sebelum beristirahat pada-Mu, Tuhan”. Jadi, Yang Tak Terbatas dilukiskan sebagai Tuhan yang merupakan kepenuhan eksistensi manusia.

5. **Kepustakaan**

- A. Setyo Wibowo. *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Antonio Da Re. *Filosofia Morale. Storico, teoria, argomenti*. Milano: Bruno Mondadori, 2008.
- Austin Fagothey. *Right and Reason. Ethics in Theory and Practice Based on the Teaching of Aristotle and St. Thomas Aquinas*. Illinois: Tan Books and Publisher, 2000.
- Franz-Magnis Suseno. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Immanuel Kant. *Groundwork of the Metaphysic of Moral* (trans. H, J Paton), New York: Harper Perennial, 1964.
- Jacques Maritain. *La Filosofia Morale. Esame Storico e Critico dei grandi Sistemi*. Brescia: Morceliana, 1999.
- James Rachels. *The Element of Moral Philosophy*. New York: Modern Art, 1986.
- Joseph de Finance. *Etica Generale*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregorina, 1997.
- Maurice Blondel. *L'azione: Saggio di Una Critica della Vita e di Una Scienza della Prassi*. Milano: San Paolo, 1997.
- Michael Kondrad. *Dalla Felicità all'amicizia. Percorso di Etica Filosofica*. Roma: Lateran University Press, 2007.
- Pius Pandor. *Seni Merawat Jiwa. Refleksi Filosofis*. Jakarta: Obor, 2014.
- Orlando Luca Capri. *Il Problema del Rapporto fra virtù e felicità nella filosofia di Immanuel Kant*. Bologna: Edizione Studio Domenicano, 2004.